

Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M)

Rizka Kusuma Rahmawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kawansadarlah@gmail.com

Abstrak

Sultan Abdul Hamid II telah memimpin Daulah 'Utsmaniyah selama 33 tahun. Di masa awal ia memerintah, kondisi daulah tersebut mengalami banyak permasalahan. Hutang negara yang besar, upaya westernisasi yang besar hingga kondisi politik yang berubah dari sebelumnya. Situasi politik inilah yang mempengaruhi Sultan Abdul Hamid II dalam menentukan kebijakan politik Luar Negeri Daulah 'Utsmaniyah. Pada masanya terjadi perang dengan negara luar Daulah 'Utsmaniyah, mereka berusaha merebut wilayah kekuasaan Sultan Abdul Hamid II, perjanjian-perjanjian juga terjalin antar beberapa negara. Diplomasi yang berlangsung antara negara lain inilah yang menarik untuk melihat sosok Abdul Hamid II dalam menjalankan kinerjanya di Daulah 'Utsmaniyah

Keywords : Abdul Hamid II, Daulah 'Utsmaniyah, Politik Luar Negeri

Abstract

Sultan Abdul Hamid II has led Daulah 'Utsmaniyah for 33 years. In the early days he ruled, daulah conditions are experiencing many problems. Great state debts, great westernization efforts to changing political conditions from before. This political situation that influenced the Sultan Abdul Hamid II in determining the foreign policy of Daulah 'Ottoman. In the days of war with the Ottoman state outside the Ottomans, they tried to seize the territory of Sultan Abdul Hamid II, agreements are also established between several countries. Diplomacy that took place between other countries is interesting to see the figure of Abdul Hamid II in running its performance in Daulah 'Ottoman.

Keywords: Abdul Hamid II, Daulah 'Utsmaniyah, Foreign Policy

PENDAHULUAN

Pada abad ke-XV merupakan titik awal kemajuan Daulah 'Utsmaniyah. Muhammad II menjadi sosok legenda sejarah yang sangat populer. Ia berhasil menaklukkan Kota Konstantinopel, dia dijuluki "al-Fatih".¹ Keberhasilan Muhammad II menaklukkan daratan Eropa mampu mengubah keadaan. Kota

¹ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 96.

ini (Konstantinopel) dijarah dan sebagian besar penduduknya terusir setelah Pasukan Salib Latin menguasainya tahun 1204 M. Akan tetapi, Muhammad II mampu memulihkan kejayaan dan mewujudkan kemakmurannya setelah menjadi wilayah Daulah 'Utsmaniyah. Pada abad ke enam belas kemajuannya meningkat. Di era ini merupakan zaman keemasan. Ia menundukkan sebagian besar Hungaria di bawah pemerintahan Daulah 'Utsmaniyah selama satu abad lebih.² Masa Sulaiman I atau sering disebut sebagai *The Great, The Magnificent, al-Qonuni* juga merupakan masa keemasan Daulah 'Utsmaniyah, ia adalah peletak undang-undang. Penaklukan-penaklukan dilakukan oleh Sulaiman I, baik di daratan Eropa maupun di Asia dan Afrika Utara.³

Pemerintahan Islam (Daulah 'Utsmaniyah) secara alamiah mengalami proses pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, hingga mengalami kemunduran atau kehancuran. Dunia mencatat, bahwa puncak kemajuan terjadi pada masa Sulaiman al-Qonuni, setelah itu kemajuan tidak terjadi sebagaimana Sultan Sulaiman al-Qanuni menjabat. Keberhasilan sultan lainnya juga pernah terjadi, namun tidak secemerlang di zaman Sulaiman al-Qonuni, bahkan lebih cenderung mengalami masa kemunduran dan mulai melemah.

Sultan Abdul Hamid II dinobatkan menjadi sultan tanggal 31 Agustus 1876 M.⁴ Ia memiliki pemahaman tersendiri dalam mengadopsi peradaban Barat untuk negaranya. Sultan Abdul Hamid II tidak ingin mengambil dari peradaban Barat (kebudayaan dan tradisi) karena berkeyakinan bahwa dunia Timur memiliki peradabannya sendiri, yaitu peradaban Islam yang integral dan lebih unggul dibandingkan peradaban Barat.⁵ Oleh karena itu tulisan ini berupaya memaparkan bagaimana langkah politik luar negeri yang

²Bosworth, *Dinasti*, hlm. 164.

³Taufiq Abdulloh(ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 2* (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 241.

⁴Maryam dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.148.

⁵Muhammad Harb, *Memoar Sultan Sultan Abdul Hamid II: Benteng Terakhir Khilafah Utsmani dalam Menghadapi Yahudi-Freemason dan Sekuler Liberal*, Terj. Masturi Irham & Mujiburrahman (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013), hlm. 15.

diambil oleh Sultan Abdul Hamid II, dan bagaimana dampak penerapannya di 'Utsmaniyah?

A. Politik, Sosial dan Keagamaan

Daulah 'Utsmaniyah menduduki wilayah yang strategis untuk memimpin dunia. Negara ini terletak di bagian Barat Laut Anatolia, kawasan yang dekat dengan Byzantium.⁶ Keadaan wilayahnya sendiri mengundang datangnya para petarung untuk berperang di perbatasan dan juga menarik para nomaden Turki yang bergerak ke arah Barat guna mencari lahan penggembalaan. Ekspansi wilayah ini diikuti oleh tumbuhnya sumber daya alam. Wilayah ini kemudian mampu menggunakan senjata baru dan tehnik peperangan serta menciptakan militer terorganisir.⁷

Pada masa Mahmud II ditandai sebagai awal perubahan Daulah 'Utsmaniyah berkiblat pada Barat. Sultan Mahmud II melakukan modernisasi sistem pemerintahan dengan menghapuskan *sadrizam* dan menggantikannya dengan jabatan perdana menteri. Kejadian lain yang tidak dapat dilupakan terhadap sejarah Daulah 'Utsmaniyah adalah perubahan tentara atau pasukan Janissary yang berhaluan pada Eropa. Perubahan mulai dari seragam yang dikenakan mencontoh pada Eropa.⁸ Perilaku mereka pun berubah drastis, dahulu mereka sebagai pasukan yang taat beribadah, tetapi di masa ini mereka jauh dan menyenangkan kenikmatan dunia yang semuanya haram. Bergerak

⁶ Sebelum menduduki kota Konstantinopel dan resmi menjadi ibukota Daulah Utsmani hingga akhir masa kejayaannya, Turki Utsmani telah menempati kota-kota lain sebagai ibukotanya seperti pada masa Usman I ia menjadikan Sagud menjadi ibukotanya. Namun, setelah ia menakhlukkan Broessa, ia memindahkannya Broessa pada 1317. Ketika Murad I memimpin ia menjadikan Adrianople menjadi ibukotanya setelah ia berhasil menakhlukannya. Pemindahan itu berlangsung hingga Muhammad Al Fatih menakhlukkan Konstantinopel, dan mengambil langkah yang sama. Menjadikan Konstantinopel ibukota Daulah Utsmani hingga akhir kejayaannya. Mundzirin Yusuf dalam Siti Maryam dkk (ed.), *Sejarah*, hlm. 131.

⁷ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 411-412.

⁸ Dalam bidang pendidikan ia juga melakukan terobosan dengan banyak mendirikan sekolah modern: Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Tengah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 156.

sebagai pasukan yang anarkis, suka menjarah dan berperilaku seperti perampok.

Abdul Majid I juga disebut sebagai orang pertama yang melakukan gerakan Westernisasi di masa Daulah 'Utsmaniyah secara resmi. Pada tahun 1854 dan 1856 M ia secara resmi menerbitkan peraturan tentang reorganisasi pemerintahan. Istilah yang sebenarnya mengubah kenegaraan dalam pemerintahan Daulah 'Utsmaniyah dengan metode Barat. Usaha mengubah aturan-aturan Islam dan sekaligus menandai pembuatan undang-undang positif dan pendirian lembaga-lembaga yang meniru gaya Barat. Semuanya itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perdana menteri yakni Rasyid Pasha yang terkenal dengan sosok pengagum Barat dan tokoh Westernisasi.⁹ Pada tahun 1861 M ia mencetuskan Piagam Gulhane. Di masa Abdul Majid I terdapat banyak penduduk Eropa yang tinggal di pusat pemerintahan, dan hal ini membuat Daulah 'Utsmaniyah semakin lemah. Di masa Abdul Majid I ini negara-negara Eropa mendesak daulah untuk menyamakan semua hak orang Kristen dengan umat Islam di Daulah 'Utsmaniyah.¹⁰

Sedangkan kondisi sosial-keagamaan Daulah 'Utsmaniyah menurut struktur sosialnya terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu : *askeri* dan *reaya*. Yang pertama meliputi kalangan militer, para pejabat pemerintahan, dan ulama. Yang kedua meliputi semua warga Muslim dan non Muslim yang dibebani kewajiban membayar pajak. Para sejarawan pada umumnya membuat perbedaan pada kelompok askeri itu: antara yang disebut Institusi yang berkuasa dan Institusi Muslim. Institusi yang berkuasa mencakup para pejabat sipil (pemerintahan) dan militer yang merupakan hamba-hamba sultan dan karenanya berasal dari latar belakang non-Muslim.¹¹ Para anggota Institusi Muslim-Ulama adalah asli orang Muslim sejak lahir. Ulama non-pemerintahan

⁹*Ibid.*, hlm. 470.

¹⁰*Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, hlm. 250.

¹¹ Binnaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, terj. Karsidi Diningrat (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1999), hlm. 47

merupakan penentu utama implikasi-implikasi sosial-legal bagi kebanyakan penduduk.

Kondisi ulama dalam keagamaan masyarakat Daulah 'Utsmaniyah merupakan kelompok sosial yang mempunyai kekuatan politik maupun ekonomi. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dalam kondisi tertentu mereka mampu memonopoli jabatan-jabatan al-Islam (hakim agama/ahli hukum), *Mufti* atau *Rais al-Ulama* (kepala ulama). Secara politis, kedudukan dan fungsi Rais al-Ulama sangat penting dan kuat secara formal, kedudukan ulama sejajar dengan Wazir (perdana menteri). Posisi mereka bahkan bisa melebihi kedudukan Wazir. Ulama mampu mengambil kebijakan untuk menghentikan sultan dari kedudukannya. Di samping kedudukannya tersebut, ulama juga mampu memonopoli kedudukan strategis dalam lembaga-lembaga tradisional dan lembaga wakaf, lembaga pendidikan dan lembaga peradilan sehingga secara ekonomis maupun politis ulama merupakan kelompok yang mapan.¹²

Kedudukan kaum Sufi juga sangat penting bagi Daulah 'Utsmaniyah karena mempunyai peranan besar dalam masyarakat pedalaman. Selain kalangan sufi, tarekat keagamaan juga berkembang subur. Daulah 'Utsmaniyah menjadikan tarekat Sufi di bawah pengawasan negara yang mengambil alih kewenangan terhadap *tekke-tekke* (pondokan) sufi dengan menyediakan dana-dana subsidi yang permanen terhadap kegiatan-kegiatan mereka. Gerakan tarekat pada saat itu mulai mendapat sambutan baik dari kalangan masyarakat. Di antara gerakan-gerakan tarekat yang terbesar adalah Bektasy. Tarekat ini mempunyai pengikut yang sangat besar di kalangan masyarakat dan berada di bawah pengawasan Daulah 'Utsmaniyah sebagai sekolah tentara bagi pasukan Jennisary. Mereka hidup dan berkumpul bersama tentara yang memberi mereka perlindungan di medan peperangan.¹³

¹² Sobari "Kebijakan Pemerintahan Sultan Salim I (918-926 H/ 1512-1520 M)", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2009 tidak dipublikasikan, hlm. 34-35.

¹³H.A.R. Gibb dan J.H Krames, *Shorter Encyclopedia Of Islam* (Leiden: E.J Brill, 1974), hlm. 42.

B. Kebijakan Politik Luar Negeri

1. Kebijakan Utang Luar Negeri

Perekonomian Daulah 'Utsmaniyah masa akhir Abdul Aziz mengalami penurunan, sehingga berdampak pada utang luar negeri yang semakin tinggi. Utang yang jumlahnya tinggi harus dibebankan kepada sultan setelahnya, karena Abdul Aziz telah terbunuh. Tampuk kekuasaan kemudian diberikan kepada Murad V yang ternyata hanya memimpin selama kurang lebih 3 bulan. Selama tiga bulan tersebut, kondisi perekonomian negara tidak semakin membaik, justru sebaliknya. Murad V tidak mampu mengembalikan kejayaan Daulah 'Utsmaniyah. Ia harus diturunkan dari jabatannya karena dituduh mengalami gangguan jiwa. Kekuasaan kemudian diberikan kepada Sultan Abdul Hamid II. Sultan Abdul Hamid II mewarisi banyak utang luar negeri. Ia menanggung utang luar negeri yang telah ditinggalkan dari tiga sultan sebelumnya yaitu Abdul Majid I dan Abdul Aziz mencapai 252 juta *lira* emas (pada tahun 1881 M), dan jumlah tersebut harus segera dibayar karena jatuh tempo.¹⁴ Peristiwa tersebut di tuliskan oleh Sultan Abdul Hamid II dalam catatan hariannya:

Ketika aku mulai mengemban amanah sebagai kepala pemerintahan, pinjaman luar negeri kami secara global mencapai kurang lebih tiga ratus juta *lira*. Aku berhasil menurunkannya hingga tiga puluh juta *lira* saja. Ini berarti mencapai sepersepuluhnya, dan itu sudah termasuk pembayaran biaya perang besar sebanyak dua kali dan menumpas beberapa separatisme dalam negeri.¹⁵

Faktor utama tingginya jumlah utang luar negeri Daulah 'Utsmaniyah adalah perilaku Khudevi Ismail sebagai gubernur Mesir pada waktu itu. Khudevi Ismail berhasil memaksa Sultan Abdul Aziz untuk menerima utang luar negeri dari Inggris dan Prancis sebesar 100 juta *Junaih*. Tindakan Sultan Abdul Aziz menerima usulan Ismail membuat Daulah 'Ustmaniyah jatuh ke

¹⁴ Roni Ruslan, "Kebijakan Khalifah Abdul Hamid II Terhadap Utang Luar Negeri" dalam <http://mediaumat.com/cermin/5034-115-kebijakan-khalifah-abdul-hamid-ii-terhadap-utang-luar-negeri.html>. (Diakses, 20/08/2015).

¹⁵ Harb, *Memoar*, hlm. 67.

dalam kubangan utang luar negeri. Sifat serakah Ismail juga mendorongnya menjual saham-saham pribadinya atas kepemilikan Terusan Suez pada November 1875 M di pasar gelap. Saham-saham itu akhirnya jatuh ke tangan Inggris setelah melalui persaingan dengan Prancis yang kalah cepat. Jatuhnya saham-saham ke tangan Inggris ini menjadi sebab munculnya gerakan perlawanan di Mesir untuk mengenyahkan Inggris dari Mesir di kemudian hari.¹⁶

2. Kebijakan Perang dengan Negara Asing

a. Menghadapi Italia

Italia menyusun rencana untuk mensukseskan ambisinya merebut Afrika dari Daulah 'Utsmaniyah. Negara tersebut ingin menduduki Afrika dan menjadikan Afrika Utara bagian dari wilayah Italia. Pada faktanya, beberapa wilayah di Afrika Utara sudah menjadi bagian dari incaran negara lain, yang tersisa untuk Italia yakni Libya.

Muhammad Ash-Shalabi mencatat berbagai cara politik yang dilakukan oleh Italia demi menguasai Libya. Tercatat beberapa tahapan yang ia jalankan untuk melancarkan ambisinya. Salah satunya yakni, pemerintah Italia membangun sekolah-sekolah, bank-bank, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Jalan inilah yang pertama Italia tempuh untuk mempermudah menjajah wilayah Daulah 'Utsmaniyah. Pendidikan melalui sekolah-sekolah akan mempermudah memasukkan kurikulum yang sesuai keinginan Italia. Kedua, Italia mendirikan Bank. Bank akan berfungsi untuk mengendalikan perputaran uang yang ada di wilayah tersebut. Melalui bank Italia akan mengetahui gerak perekonomian negara, khususnya disini adalah Daulah 'Utsmaniyah. Ketiga adalah lembaga sosial. Lembaga sosial menjadi elemen penting dalam melancarkan misi bagi Italia. Lembaga ini berfungsi memperlancar

¹⁶ Roni Ruslan, "Kebijakan Khalifah Abdul Hamid II Terhadap Utang Luar Negeri" dalam <http://mediaumat.com/cermin/5034-115-kebijakan-khalifah-abdul-hamid-ii-terhadap-utang-luar-negeri.html>. (Diakses, 20/08/2015).

pendudukannya terhadap Daulah 'Utsmaniyah, dengan lembaga sosial ini Italia melakukan aktivitas sosial untuk mendekati rakyat Daulah 'Utsmaniyah.

b. Menghadapi Perang dengan Rusia

Rusia terkenal dengan negara yang cukup aktif melakukan penyerbuan pada abad ke-XVIII.¹⁷ Penyerangan Rusia terhadap Daulah 'Utsmaniyah di masa Sultan Abdul Hamid II bukan kali pertama. Di masa sultan sebelumnya, Rusia berhasil merebut wilayah Daulah 'Utsmaniyah sehingga wilayah kekuasaan semakin mengecil. Rusia berambisi memperluas wilayah kekuasaannya, maka penyerangan Rusia lakukan meskipun sudah berganti sultan. Di tahun 1876 M di musim gugur, Rusia telah mempersiapkan waktu yang tepat untuk melakukan penyerangan terhadap Daulah 'Utsmaniyah.¹⁸ Di saat Sultan Abdul Hamid II baru menjabat sebagai sultan banyak tantangan yang harus ia hadapi, termasuk perang dengan Rusia yang menuntutnya harus diselesaikannya. Kondisi daulah sedang terancam, sehingga sultan harus menghadapinya setelah ia dilantik. Perang resmi diumumkan pada tanggal 24 April tahun 1877 M.¹⁹

Penyerangan Rusia terhadap Daulah 'Utsmaniyah kembali mereka lakukan.²⁰ Ambisi utama yang diinginkan Rusia adalah mendapatkan Bosnia,

¹⁷Tercatat dalam sejarah Rusia pada akhir ke-18 melakukan ekspansi kembali. Sebelumnya negara ini sudah pernah melakukan penyerangan ketanah Utsmani. Antara tahun 1768 dan 1774 Rusia menduduki Rumania dan Crimea, dan melalui perjanjian yang dikenal dengan sebutan Kuchuk Kaynarja pada tahun 1774 negara ini berhasil menerobos ke Laut Hitam. Pada tahun 1779 mereka juga telah memangkan hak memungut pajak dari Rumania, meskipun pemeritahan berada di tangan pihak kekhilafahan Daulah 'Utsmaniyah. Ira M. Lapidus, hlm. 526. Serangkaian peperangan, yang mencapai puncaknya pada perundingan Jassy (1792) membuka kesempatan bagi Rusia meluaskan wilayahnya sampai Deniester, untuk mendirikan sebuah protektorat terhadap Georgia, dan untuk mengkonsolidasikan posisi mereka di Crimea.

¹⁸"Textile To Vascular System", *Ensiklopedia Britannica, Vol XXII*(USA : William Betton Publisher, 1965), hlm. 603.

¹⁹ Harb, *Memoar*, hlm. 37

²⁰ Pada saat yang sama Rusia mengajukan rancangan undang-undang kepada Daulah 'Utsmaniyah mengenai masalah perbaikan hidup orang-orang Kristen yang tinggal di semua wilayah Daulah 'Utsmaniyah, serta kontrol terhadap pengawasan dari negara-negara Eropa atas pelaksanaannya, dan hal ini termasuk Inggris. Lihat, Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 926.

Serbia, dan Bulgaria,²¹ melalui keputusan yang telah terjadi dalam sebuah pertemuan pada tanggal 12 Desember 1878 M. Mereka membahas rencana kebebasan untuk Bosnia dan Bulgaria agar menjadi wilayah otonomi dibawah pemerintahan Sultan Abdul Hamid II.

c. Perjanjian Berlin dan Persetujuan dengan Inggris

Terjadinya Perjanjian Berlin dalam pemerintahan Daulah 'Utsmaniyah dengan Rusia menandai konflik antara mereka sudah berakhir. Perjanjian ini terjadi pada 13 Juli 1878 M. Perjanjian ini bentuk perpanjangan dari perjanjian sebelumnya, yakni Perjanjian San Stefano, hasil kesepakatan yang merugikan Daulah 'Utsmaniyah sehingga negara ini kehilangan beberapa wilayahnya untuk diserahkan secara paksa terhadap pemerintahan Rusia. Beberapa wilayah yang hilang di antaranya adalah Rumania, Serbia, dan Montenegro.²² Sejarawan Muslim Qasim A . Ibrahim dalam bukunya telah mencatat bahwa perjanjian Berlin sama dengan perjanjian San Stefano dilihat dari isi perjanjian yang telah disepakati

Sedangkan pada tanggal 4 April 1878 M, terjadi persetujuan antara Daulah 'Utsmaniyah dengan Inggris. Daulah 'Utsmaniyah memberi izin Inggris untuk menduduki pulau Cyprus, dengan alasan membantu pertahanan Daulah 'Utsmaniyah dari serangan-serangan Rusia. Sejak saat itu sampai sekarang ini Cyprus masih di bawah kendali dan kekuasaan Inggris dan menjadi pusat pertahanannya yang penting untuk menjaga negeri-negeri Muslim yang berada di Timur Tengah. Keberadaan Inggris di Cyprus tidak mendapat persetujuan semua rakyat yang terdapat di sana. Rakyat Cyprus ingin berada di bawah pimpinan Uskup Makarios dan menuntut kemerdekaannya dari Inggris dan bergabung kembali kepada tanah induknya, yaitu Yunani. Di sana terdapatlah golongan kecil Turki.²³ Pada saat itu Cyprus telah menjadi jajahan wilayah Inggris, karena di

²¹Ensiklopedia Britannica Vol XXII, hlm. 603.

²²Ensiklopedia Britannica, Vol XXII, hlm. 603.

²³ Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 318.

waktu yang sama Daulah 'Utsmaniyah menghadapi berbagai serangan yang telah dilancarkan oleh Rusia.

d. Kebijakan-kebijakan Ekonomi

Di antara kebijakan ekonomi yang dilakukan Sultan adalah Pembukaan Universitas Hamidiye di Beijing, Pembangunan Rel Kereta Api. Menurut surat kabar tersebut, di Beijing terdapat sekitar 38 masjid yang berfungsi sebagai tempat kaum Muslimin menunaikan ibadah shalat. Isi khutbah-khutbah di masjid tersebut menyebut Sultan Abdul Hamid II sebagai khalifah kaum Muslimin. Khutbah tersebut menggunakan bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa China. Doa yang mereka bacakan untuk sultan tidak hanya terdapat di Beijing saja, melainkan tersebar ke seluruh masjid yang ada di China.²⁴

Di Beijing telah berdiri sebuah universitas dengan nama yang dinisbatkan kepada Sultan Abdul Hamid II. Nama universitas tersebut adalah *Darul Ulum al-Hamidiyah*. Duta besar Perancis di Istanbul menyebutnya dengan *Universitas al-Hamidiyah Beijing*, ketika melaporkan kepada kementerian luar negerinya di Paris.²⁵

Pembangunan universitas dilakukan Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1901 M. Pada saat melakukan pembangunan, Sultan Abdul Hamid II mengirim salah satu penasihatnya yang bernama Enver Pasha dan bersama dengan banyak ulama Islam, ke China.²⁶ Delegasi tersebut bertemu dengan Muslim China di kota besar tersebut yang dikenal padat penduduknya oleh kaum Muslimin. Para delegasi juga memanfaatkan kesempatan pertemuan regional

²⁴Ash- Shalabi, *Bangkit*, hlm. 532.

²⁵*Ibid.*, hlm. 533.

²⁶Abdul Hamid II mendapat persetujuan untuk mengirimkan delegasi sembilan orang atas persetujuan dari Cemalediin Efendi. Ia kepala pejabat agama di Daulah Daulah 'Utsmaniyah masa Abdul Hamid II. Diantara sembilan itu terdapat Enver Pasha, perwira militer berpangkat tinggi lain, Binbasi Nazim Bey, dan menyertai kalangan ulama Mustafa Sukru Efendi. http://www.todayszaman.com/features_a-century-old-ottoman-legacy-in-china_199081.html. (Diakses pada 21 Agustus 2015).

untuk mendeklarasikan persatuan yang ditulis dengan nama "Khilafah dari semua Muslim", Sultan Abdul Hamid II.²⁷

Demikian pula pada tahun 1900 M, Sultan Abdul Hamid II (memerintah 1876-1909 M) mengeluarkan seruan kepada umat Islam di dunia untuk mendukung pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Damaskus ke kota-kota suci Madinah dan Mekah. Pembangunannya dari Damaskus sampai Madinah selesai pada tahun 1908 M.²⁸

Sultan Abdul Hamid II mulai membuka pendaftaran para penyumbang dimulai dari dirinya sendiri, yang memberikan sumbangan sebanyak 50.000 keping uang emas Daulah 'Utsmaniyah yang berasal dari uangnya sendiri, kemudian 100.000 keping uang emas Daulah 'Utsmaniyah dari kas negara. Kaum Muslimin dari berbagai penjuru berlomba-lomba untuk membantu pembangunannya, baik dengan harta atau jiwa. Penguasa Mesir, dengan tim suksesnya yakni Ahmad Pasya al-Masyanawi, media-media Mesir seperti surat kabar al-Muayyid, surat kabar al-Liwa' pada tahun 1904 M menyumbang sebanyak 3.000 lira Daulah 'Utsmaniyah, dan lain-lain.²⁹

e. Diplomasi Luar Negeri

Peristiwa yang sangat terkenal dan ini pada masa Abdul Hamid II adalah tentang Penolakan Permintaan Yahudi atas Tanah Palestina. Peristiwa yang tidak pernah dilupakan oleh sejarah umat manusia khususnya kaum Muslimin adalah perseteruan Sultan Abdul Hamid II dengan Yahudi. Pada masa kepemimpinan Abdul Hamid II Yahudi berani meminta wilayah kepada

²⁷Imam Haoren (1848-1919 M) yaitu salah satu ulama Muslim yang paling penting di Cina pada waktu itu. Ia melakukan perjalanan Haji pada tahun 1906 bersama muridnya Ma Debao dan setelah itu mereka pergi ke Istanbul. Ia berniat untuk menemui sultan dan membahas terkait pendirian Universitas karena melihat pendidikan di Daulah 'Utsmaniyah. Tidak lebih dari satu tahun akhirnya maka terbentuklah Universtas tersebut. Sultan mengirim Imam Haoren dengan membawa 1000 lebih buku untuk diberikan kepada ulama lainnya guna mengajarkan Islam di Cina.http://www.todayszaman.com/features_a-century-old-ottoman-legacy-in-china_199081.html. (Diakses pada 21 Agustus 2015).

²⁸ http://www.britishmuseum.org/explore/theme/haji/the_journey/routes/the_ottoman_route/hijaz_railway.aspx. (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2015).

²⁹ Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 535.

sultan untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Dalam buku catatan hariannya ia menuliskan.

Yahudi Internasional membentuk organisasi dan berupaya melalui jaringan-jaringan rahasia *Freemasonry*, untuk mendapatkan apa yang dinamakan *al-Ardh al-Mau'udah* (tanah yang dijanjikan) dan mereka menghadap kepadaku setelah beberapa lama seraya meminta kepadaku sebuah tanah atau wilayah untuk menempatkan bangsa Yahudi di Palestina dengan imbalan sejumlah harta.³⁰

Hal lain adalah pernyataan penolakan penguasaan petroleum oleh Inggris dan Jerman. Inggris sebagai negara yang sangat besar berambisi menguasai kekayaan Daulah 'Utsmaniyah tidak berhenti begitu saja. Peristiwa itu, memperlihatkan tujuan sebenarnya adalah Inggris ingin mendapatkan sumber minyak bumi yang terdapat di wilayah Daulah 'Utsmaniyah. Mereka mendatangi sultan untuk kesekian kalinya, dan mereka menawarkan diri untuk melakukan pengelolaan dan pembangunan di wilayah al-Aflaq (di Rumania):

Jika aku bersedia mengeluarkan izin dan persetujuan, siap atas nama kemanusiaan untuk membuat sumur-sumur di kawasan-kawasan gurun tersebut, akan tetapi ada sejumlah syarat untuk itu. Apabila telah berhasil ditemukan sumber air dan terbentuklah oasis-oasis di sana, maka mereka akan membiarkan pemanfaatan air itu untuk masyarakat, namun mereka tetap menjadi pihak pemilik air tersebut.³¹

C. Dampak Implikasi Kebijakan Politik Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II

Peperangan yang berkecamuk di awal Sultan Abdul Hamid II diangkat menjadi sultan, berdampak pada intervensi negara penyerang terhadap kalangan intelektual dalam internal Daulah 'Utsmaniyah. Wilayah Mesir menjadi salah satu fenomena lahirnya intelektual yang mulai berubah haluan secara pemikiran. Mereka banyak dikirim untuk belajar ke Paris, sehingga

³⁰Harb, *Memoar*, hlm. 171.

³¹*Ibid.*, hlm. 190.

mereka adalah generasi yang mengawali lahirnya gerakan nasionalisme dalam tubuh Daulah 'Utsmaniyah. Ide itu terus tersebar, sampai akhirnya masuk dalam kalangan intelektual yang berada di pusat Daulah 'Utsmaniyah, yakni Istanbul. Di antaranya adalah;

1. Konspirasi *Freemasonry* Pada Masa Sultan Abdul Hamid II

Sultan Abdul Hamid II pada masanya hidup aktif dengan segala tantangan dan masalah. Dipuncak kekuasaannya, ia amat berbeda dengan sultan sebelumnya. Ia benar menginsafi keadaan daulah yang mengalami kelemahan penyakit. Hubungan antar badan dan lembaga pemerintahan mulai terjadi gesekan. Ia menyadari bahwa Daulah 'Utsmaniyah telah menjadi "orang yang sakit", sedangkan banyak orang yang sedang menunggu hilangnya yang terakhir, agar dapat memiliki harta benda yang ditinggalkannya. Sultan Abdul Hamid II seorang yang amat sadar akan usaha-usaha yang dilakukan *freemasonry*, serta orang-orang yang bersembunyi di belakangnya yang siap menikam khilafah dari belakang. Ia tidak dapat menghadapi segalanya ini secara langsung dengan cara kekerasan. Ia menyeru untuk melakukan perlawanan terhadap gerakan Nasionalisme Pan-Turanian.³²

2. Lahirnya Organisasi Pergerakan

Berkembang pesatnya gerakan nasionalisme berpengaruh terhadap lahirnya gerakan-gerakan didalam internal Daulah 'Utsmaniyah. Gerakan yang dimotori oleh kalangan intelektual mulai merambah dan jumlahnya semakin meningkat setelah adanya intensitas komunikasi dengan berbagai negara asing. Fenomena lahirnya pergerakan berdampak pada situasi internal masyarakat.

Para intelektual mendapat akses yang mudah untuk komunikasi negara asing. Pada masa Sultan Abdul Hamid II banyak dari mereka secara diam-diam melakukan perjalanan ke luar negeri dan berhubungan langsung dengan negara asing. Komunikasi dengan negara asing telah dilakukan melalui gubernur yang pernah bekerjasama

³²Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, *Gerakan Freemasonry*, terj. Maktab Rabithah Jakarta (Jakarta: Rabitah Alam Islami Makkah Al-Mukarramah, 1982), hlm. 127.

sebelumnya. Komunikasi yang berjalan secara masif semakin berpengaruh. Terbukti setelah Sultan Abdul Hamid II menjabat banyak lahir kelompok pergerakan.

3. Terhadap Keberlangsungan Dakwah Islam

a. Dakwah Negara dengan Pan-Islamisme

Islam telah berhasil menyatukan berbagai suku, etnis, budaya, bahkan bahasa sejak dakwah Islam berhasil dilakukan oleh Rasulullah saat pertama kali mendirikan Negara Islam di Madinah. Hasan Ibrahim Hasan \ menyebutkan bahwa Nabi Muhammad telah meletakkan kebijaksanaan luar negeri Arab untuk kepentingan Islam bukan kepentingan bangsa Arab saja, bahkan untuk kepentingan seluruh dunia.³³

Dampak perubahan besar ini nyata sekali. Jalan untuk menegakkan agama Allah menjadi lapang dan mudah dilalui. Jikalau sebelumnya orang sulit untuk taat kepada Allah, maka kini sulit ditemukan orang yang durhaka kepada Allah. Jika sebelumnya kebenaran harus diperjuangkan dengan sembunyi-sembunyi, dan kejahatan bebas merajalela, maka sekarang perjuangan kebenaran itu dilakukan dengan terang-terangan, karena para pejuangnya tidak kuat menghadapi resiko apa pun dalam menegakkan agama baru itu. Disadari atau tidak, kepribadian manusia berubah karena pengaruh Islam. Hati manusia cenderung menerima kebenaran Islam, dan prinsip-prinsip Islam mulai merasuk kedalam pemikiran mereka, mengakibatkan perubahan besar dalam tata nilai kehidupan.³⁴

³³ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Ibnu Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 27.

³⁴ Abu'l-Hasan Ali al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, terj. Ruslan Shiddieq (Jakarta: Pustaka Jaya dan Djambatan, 1988), hlm. 185-186.

4. Pembangunan Rel untuk Mensukseskan Pan-Islamisme

Rel kereta api Hijaz adalah salah satu strategi penting yang diambil oleh Sultan Abdul Hamid II. Pada tahun 1900 M, dimulailah proyek rel kereta api dari Damaskus ke Madinah sebagai ganti dari perjalanan darat kafilah yang biasanya ditempuh selama kurang lebih 40 hari. Rel kereta api Hijaz ini bisa mempercepat jangka tempuh menjadi 12 hari. Tujuan dibangunnya rel ini bukan semata-mata untuk memudahkan jamaah haji yang datang ke Baitullah al-Haram atau agar mereka mudah pergi ke Makkah dan Madinah saja, melainkan pembangunan proyek di seluruh dunia Islam ini akan melahirkan semangat agama yang demikian tinggi, karena sultan telah menyebarkan edaran yang menyerukan kaum Muslimin di seluruh dunia untuk ikut andil dalam pembangunan proyek ini. Politik Sultan Abdul Hamid II demikian rapi dan terjaga. Ia ingin menyatukan hati kaum Muslimin berada bersamanya dalam posisinya sebagai khalifah kaum Muslimin secara keseluruhan. Dibangunnya rel kereta antara Syam dan Hijaz ini, merupakan salah satu sarana yang demikian indah untuk merealisasikan tujuan persatuan itu.³⁵

D. Penutup

Salah satu yang ciri khas dari Sultan Abdul Hamid II adalah keteguhannya dalam pendirian. Berbagai upaya ia lakukan untuk mempertahankan Daulah 'Utsmaniyah. Meskipun jalan yang ditempuh harus berlawanan atau berbeda jauh dengan pendahulunya, terutama dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi hal tersebut justru menjadi kesan tersendiri bagi kaum Muslimin pada umumnya dan begitupula umat yang lain. Kesan itu masih pula diakui hingga saat ini.

Penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Perlu adanya penulisan kembali dengan ditunjang berbagai sumber yang lebih

³⁵Ash-Shalabi, *Bangkit*, hlm. 537.

komprehensif. Sultan Abdul Hamid II memimpin selama kurang lebih 33 tahun. Selama itulah sejarah kebijakan politik luar negeri tentu masih bisa digali lebih lanjut, dan diungkap untuk khazanah intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abu Amar, Imran. *Di Sekitar Masalah Thariqat (Naqshabandiyah)*.
Kudus: Menara Kudus. tt.
- Ali Al-Nadwi, Abu'l-Hasan. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Terj.
Ruslan Shiddieq. Jakarta: Pustaka Jaya dan Djembatan. 1988.
- Amin, Muhammmad Fahmi. *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary
Club*. Terj. Muhammad Thalib dan Kathur Sahardi. Jakarta:
Pustaka AL Kautsar. 1993.
- Amini, Muhmmad Safwat As-Saqa dan Habib, Sa'di Abu. *Gerakan
Freemasonry*. Terj. Maktab Rabithah Jakarta. Jakarta: Rabitah
Alam Islami Makkah Al-Mukarramah. 1982.
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*. Terj.
Yuliani Lipoto. Jakarta: Zaman, 2012.
- Arnold, Toynbee J. *A Study of History*. London: Oxford University
Press. 1959.
- Berkowitz, Leonard. *Agresi I: Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka
Binaan Presindo. 1995.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Penerbit Mizan. 1993.
- Carr, William G. *Yahudi Menggenggam Dunia*. Terj. Mustolah Maufur.
Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 1993.
- Grunebaum, Gustav E.(ed.). *Islam: Kesatuan dalam Keragaman*, terj.
Efendi Yahya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1983.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam. Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang.1981
- Harb, Muhammad. *Memoar Sultan Abdul Hamid II: Benteng Terakhir
Khilafah Utsmani dalam Menghadapi Yahudi-Freemason dan
Sekuler Liberal*. Terj. Masturi Irham & Mujiburrahman. Jakarta:
Pustaka Al Kautsar. 2013.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Jahdan
Ibnu Humam. Yogyakarta: Kota Kembang. 1989.
- Hasan, Masudul. *History of Islam Vol II*. Delhi: Adam Publisher and
Distributer.1995.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan
Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta.2005.
- Hossein Nasr, Seyyed (ed.).*Ensiklopedi Tematis Spiritulitas Islam
Manifestasi*. Bandung: Mizan, 1991.

- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*. Terj. Irfan Abubakar Bandung: Mizan.2004.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Ibrahim, Qasim A dan Saleh, Muhammad A. *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman.2014.
- Kaelani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.2005.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.1995
- Kusdiana, Ading. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Lewis, Bernard. *Apa Yang Salah? Sebab-Sebab Runtuhnya Khilafah dan Kemunduran Umat Islam*. Terj. Iwa Hendarsyah. Jakarta: PT. Ina Publikatama.2004.
- Maryam, Siti (ed.), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.1996.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- An Nabhani, Taqiyuddin. *Daulah Islam*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: HTI Press.2006.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Pears, Sir Edwin. *Life Of Abdul Hamid*. London: Constable & Company LTD. 1917.
- Al-Qashash, Ahmad. *Peradaban Islam Vs Peradaban Asing*. Terj. Utsman Zahid as-Sidany. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2009.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.2001.

- Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, Muhammad Ihsan (ed.), *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2007
- Toprak, Binnaz. *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*. Terj. Karsidi Diningrat.. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.1999.
- Voll, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*.Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1955.
- Zallum, Abdul Qadim. *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*. Terj. Arif B. Iskandar. Bogor: Al Azhar Press. 2011.
- Zurcher, Erik J. *Sejarah Modern Turki*. Terj. Karsidi Diningrat.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.2003.

2. ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS

- Ensiklopedia Britannica*. Vol XXII. USA : William Betton Publisher. 1965.
- Fajri, Nurul. "Dunia Islam Bagian Timur", dalam Taufiq Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid II Khilafah. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Fanan, Achmad. *Kamus Istilah Populer*. Jakarta: Mitra Pelajar.2012.
- Gibb. H. A.R. dan J.H Krames. *Shorter Encyclopedia Of Islam*. Leiden: E. J Brill. 1974.
- The Encyclopedia Of Americana*, Vol I. Connecticut: Glorier Incorporated.1983.

3. MAJALAH

- Majalah al-Wa'ie No.174 Tahun XV. 1-28 Februari 2015.
- Majalah al-Wa'ie No.169 Tahun XVI. 1-30 September 2014.